

UNSUR-UNSUR MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN TINJAUAN TEORITIS

The Elements of Rural Economic Development Model: Theoretical Review

Ketut Budastra

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Teori pembangunan ekonomi pedesaan masih belum ada. Teori-teori ekonomi pembangunan yang ada umumnya menitik beratkan pada pembangunan ekonomi nasional (makro), sementara ekonomi pedesaan dipersamakan dengan ekonomi pertanian. Oleh karena itu upaya sistematis merumuskan model pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan di Indonesia adalah perlu dilakukan. Paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur model pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia dengan belajar dari teori-teori pembangunan ekonomi yang ada. Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat ditarik. Pembangunan ekonomi pedesaan perlu memberi penekanan seimbang antara sektor pertanian dan non pertanian. Perlu adanya pemetaan potensi dan kinerja ekonomi desa, aktivitas/sektor unggulan, perubahan orientasi masyarakat, perubahan kelembagaan, perubahan teknologi, dan pengendalian jumlah penduduk. Penemuan teknologi baru adalah bukan keharusan, melainkan difusi teknologi. Peningkatan efisiensi sumberdaya ekonomi hanya dapat dicapai secara efektif bila memperhatikan keragaan hubungan-hubungan pasar input dan produk baik antar kelas sosial, sektor dan spasial. Terakhir, perlu ekonomi politik keberpihakan pada 'si' lemah untuk menghindarkannya dari perangkap hubungan eksploitatif dengan 'si' kuat.

ABSTRACT

Theories on how to sustainably develop a rural economy are absent. Existing theories on economic development generally concern with economic development at national (macro) level where rural economy is generally viewed as agricultural economy. A systematical search for a model (framework) for sustainable rural economic development is, therefore, warranted. This paper is a preliminary attempt to that end with specific objective to draw lessons from the existing theories on economic development-classical, stages of growth, dual economy and economic dependency. The lessons learned include the following. Rural economic development should give equal emphasis on agricultural and non agricultural sectors. Rural economic development requires economic potential mapping, leading sector, changes in orientation, institution, and technology, and population control. Technological invention may be not a must but technological diffusion. Rural economic development should consider relationships among class, sector and regions in both the input and output markets. Lastly, a preferential support should be given to 'the weak' to prevent them from exploitative relationship with 'the strong'.

Kata Kunci: Teori ekonomi pembangunan, dan teori pembangunan ekonomi pedesaan
Key Words: Development economic theory, and rural economic development theory

PENDAHULUAN

Pengalaman pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dalam beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi pedesaan perlu mendapat penekanan yang semakin besar dalam kebijakan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Ini, paling tidak, atas dasar dua pertimbangan berikut. Pertama, sebagian besar penduduk di negara-negara sedang berkembang bertempat tinggal di pedesaan. Kedua, meskipun telah dilaksanakan beberapa dasawarsa - sejak perang dunia kedua - kebijakan-kebijakan pembangunan terdahulu ternyata tidak memberi hasil yang memuaskan, seperti: hasil yang bias ke perkotaan, nilai tukar relatif sektor pedesaan yang memburuk, dan tetap tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan pedesaan.

Secara umum, pembangunan ekonomi pedesaan dapat diartikan sebagai proses perubahan teknis dan kelembagaan guna meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya dalam sistim ekonomi pedesaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan melalui peluang berusaha dan bekerja yang dihasilkan. Dalam beberapa dasawarsa terakhir telah terjadi transisi yang tajam dalam pandangan-pandangan ekonomi tentang kontribusi relatif sektor pedesaan dan sektor industri perkotaan pada pertumbuhan ekonomi nasional. Telah terjadi pergeseran dari penekanan pada industri perkotaan kepada pertumbuhan produksi dan produktivitas ekonomi pedesaan dalam proses pembangunan. Seiring dengan semakin menguatnya nuansa keadilan sosial dalam pembangunan ekonomi, perhatian bergeser pada pencarian kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya pengentasan kemiskinan pedesaan yang berkelanjutan.

Meskipun kesadaran akan pentingnya pembangunan ekonomi pedesaan meningkat dan keinginan para pembuat kebijakan melaksanakan pembangunan ekonomi yang berpihak pada sektor ekonomi pedesaan makin menguat, model teoritis maupun praktis tentang bagaimana melaksanakan pembangunan ekonomi pedesaan untuk mewujudkan misi dalam definisi di atas tampaknya masih merupakan isu yang kontroversial diantara penulis, pengamat, dan perencana pembangunan. Oleh karena itu upaya sistematis merumuskan model atau kerangka pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan di Indonesia dipandang perlu dilakukan. Paper ini dimaksudkan sebagai salah satu langkah awal menuju kepada tujuan umum tersebut. Secara spesifik paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam teori-teori pembangunan ekonomi yang relevan atau berpotensi menjadi unsur-unsur sebuah model pembangunan pedesaan berkelanjutan di Indonesia.

PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN DALAM TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Teori-teori utama pembangunan ekonomi yang dapat dirujuk sebagai landasan berpijak untuk merumuskan model (konsep) pembangunan ekonomi pedesaan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: teori ekonomi klasik, teori tahapan pertumbuhan, teori ekonomi ganda, dan teori struktur dan ketergantungan ekonomi. Diskusi tentang teori-teori ekonomi pembangunan ini dapat dilihat dalam McKinley (1960), Ranis & Fei (1961), Tribe (1978), Hayami & Ruttan (1981), dan de Janvry, et al. (1998).

Teori-teori ekonomi klasik masih tetap sebagai fondasi pemikiran-pemikiran ekonomi pembangunan. Model-model tahapan pertumbuhan memperluas pemahaman kita tentang perubahan struktural yang terjadi dalam suatu ekonomi yang sedang tumbuh. Akan tetapi, model-model tersebut menyediakan hanya sedikit informasi untuk kebijakan pembangunan dan perencanaan. Model-model ekonomi dualisme memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembangunan ekonomi daripada yang diberikan oleh neo-klasik. Perspektif ketergantungan menyediakan penjelasan yang kongkrit tentang saling hubungan antara kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dalam ekonomi internasional, yang meningkatkan perhatian pada otonomi nasional dalam ekonomi dunia, dan pada kelompok-kelompok termiskin dan terlemah dalam negara-negara sedang berkembang.

Meskipun, teori-teori utama dalam pembangunan ekonomi tersebut umumnya menitik beratkan pada tujuan pembangunan ekonomi nasional (makro), pelajaran-pelajaran bermanfaat untuk merumuskan model pembangunan ekonomi pedesaan dapat ditarik darinya. Unsur-unsur relevan dari masing-masing kelompok teori-teori utama pembangunan ekonomi tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Teori Ekonomi Klasik

- Formasi kapital dan inovasi teknologi produksi adalah sumber dasar pertumbuhan ekonomi
- Pertumbuhan produktivitas di sektor pertanian mengikuti pola 'diminishing return to scale' sementara di sektor manufaktur mengikuti pola '*increasing return to scale* –karenanya penekanan diberikan pada sektor manufaktur
- Penawaran tenaga in-elastis dalam jangka pendek dan elastis dalam jangka panjang
- Alokasi sumber daya hendaknya diatur oleh pasar -- liberalisasi pasar input, teknologi dan produk pertanian

Teori Tahap Pertumbuhan

- Pembangunan ekonomi adalah transformasi ekonomi agraris ke ekonomi industri –industrialisasi. Transformasi ekonomi ketahapan lebih tinggi adalah hasil dari (1) peningkatan produktivitas pekerja dan transfer tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah ke yang lebih tinggi; (2) pergeseran kesempatan kerja dan investasi; (3) kekuatan tarik-dorong persaingan antara klas industriawan dan pekerja.
- Untuk mendorong industrialisasi diperlukan perlindungan pada industri-industri yang baru lahir (*infant industries*) dan pertumbuhan industri substitusi barang import dan industri export.
- Kemajuan di sektor pertanian hanya dapat terjadi atas stimulus dari permintaan export dan permintaan sektor industri domestik.
- Pertumbuhan produktivitas pertanian adalah prasyarat untuk industrialisasi, tetapi berbeda dengan pandangan ekonomi klasik, pertumbuhan produksi pertanian mengikuti pola *increasing return to scale*
- Pentingnya peranan perubahan teknologi dalam peningkatan produktivitas dan penataan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat.
- Ukuran relatif sektor pertanian terhadap sektor ekonomi lainnya dan distribusi usaha pertanian mempengaruhi tingkat perpindahan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, permintaan produk pertanian dan non-pertanian.
- Terdapat sektor-sektor andalan pada masing-masing tahapan pertumbuhan ekonomi.

Teori Ekonomi Ganda

- Pemikiran-pemikiran ekonomi barat tidak dapat diterapkan pada kondisi-kondisi kolonial di daerah-daerah tropis karena perbedaan sosial budaya dan rasional. Aktivitas sektor ekonomi modern berdasarkan pada dorongan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sedangkan aktivitas ekonomi tradisional berdasarkan dorongan kebutuhan sosial.
- Diperlukan perubahan kelembagaan finansial dan pemasaran untuk meningkatkan interaksi antara kantong-kantong daerah tradisional dan maju dalam rangka membangun ekonomi di daerah/sektor tradisional
- Kemampuan sebuah ekonomi untuk menghasilkan surplus tergantung pada tiga parameter, yakni tingkat perubahan teknologi untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tingkat pertumbuhan penduduk, dan elastisitas produksi pertanian dalam kaitannya dengan perubahan angkatan kerja sektor pertanian.

Perspektif Ketergantungan dan Keterbelakangan

- Perbedaan antara negara/sektor/klas sosial maju sebagai 'pusat (*center*)' dan yang kurang berkembang sebagai 'pinggiran (*periphery*)' menghasilkan hubungan ketergantungan *periphery* pada *center*.
- Dalam jangka panjang '*periphery*' terus mengalami penurunan nilai tukar dengan '*center*' karena pengaruh gabungan dari rendahnya harga dan elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang-barang dari '*periphery*' di '*center*' dan tingginya elastisitas untuk import barang-barang dari '*center*' oleh '*periphery*.'
- Integrasi antara daerah-daerah terkebelakang (*backward areas*) ke dalam sistem kapitalis dunia dilihat sebagai penghisapan surplus ekonomi '*periphery*' oleh '*center*'.
- Kekurangberkembangan pertanian di daerah-daerah terkebelakang dapat dipahami hanya dalam hal hubungan-hubungan pasar tak seimbang antara daerah-daerah tertinggal dan daerah-daerah maju.
- Kemiskinan pedesaan di negara berkembang dapat dijelaskan dengan tiga mata rantai hubungan eksploitatif: (1) pertukaran tak adil bahan-bahan mentah dari *periphery* dengan barang-barang modal industri dari *center* di tingkat internasional; (2) pertukaran tak adil antara barang-barang yang diproduksi oleh industri padat modal dan barang-barang yang diproduksi oleh industri atau pertanian padat karya di tingkat sektoral; dan (3) pertukaran tak adil antara tuan tanah dan pekerja pertanian yang didorong dengan permintaan akan pangan murah dan tenaga kerja murah di sektor perkotaan, ditingkat kelas sosial.
- Diperlukan reformasi ketidak merataan, dan peningkatan kemandirian (*self-reliant*) dan otonomi negara/sektor/klas *periphery*.

PENUTUP

Beberapa Pelajaran Bermanfaat untuk Merumuskan Model Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia

- Pembangunan ekonomi pedesaan hendaknya memberikan penekanan yang seimbang antara sektor non-pertanian dan sektor pertanian. Pengalaman di Indonesia tampaknya mendukung pelajaran ini. Status ekonomi petani cenderung menurun selama lima puluh tahun yang lalu, meskipun penekanan diberikan pada sektor pertanian. Data terakhir (1996-1999) PDRB per kabupaten di NTB menunjukkan bahwa share sektor pertanian kabupaten Lombok Barat yang memiliki lahan beririgasi terbaik terus menerus menurun relatif terhadap kabupaten

- lainnya ([Lampiran](#)). Rumah tangga pedesaan yang memiliki kegiatan non-pertanian cenderung memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi.
- Pembangunan ekonomi pedesaan perlu: aktivitas/sektor unggulan, perubahan orientasi masyarakat dari tujuan sosial ke tujuan ekonomi, perubahan kelembagaan, perubahan teknologi sektor pertanian, dan pengendalian jumlah penduduk. Pemetaan potensi dan kinerja ekonomi desa (menggunakan alat sederhana dan mudah difahami) adalah prasyarat untuk masyarakat dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan desa. Demikian pula identifikasi arah perubahan teknologi dan kelembagaan dapat dilakukan secara efektif. Penemuan teknologi baru mungkin bukan keharusan, melainkan yang diperlukan mungkin adalah difusi teknologi yang telah ada dari sumber-sumber tertentu.
 - Pembangunan ekonomi pedesaan hendaknya memperhatikan keragaan hubungan pasar input dan produk baik antar kelas sosial, sektor dan spasial. Pemahaman akan hal ini memungkinkan perumusan perubahan teknis dan kelembagaan efektif meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya ekonomi pedesaan.
 - Perlu ekonomi politik keberpihakan pada 'si lemah' (sektor pertanian, tradisional, dan pedesaan) untuk mendorong, menghindarkan dan melepaskannya dari perangkap hubungan pasar eksploitatif dengan 'si kuat' (sektor industri, modern, dan perkotaan). Keberpihakan hendaknya tanpa mengorbankan tingkat efisiensi alokasi penggunaan sumber daya dalam sistim ekonomi pedesaan, termasuk, tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTB (2000). Peta Perekonomian Propinsi NTB dari Krisis Menuju Pemulihan . Mataram, BPS NTB.
- de Janvry, A., R. Murgai, et al. (1998). Rural Development and Rural Policy. University of California Berkely Working Paper Prepared for Forthcoming Handbook of Agricultural Economics.
- Hayami, Y. and W. V. Ruttan (1981). Agricultural Development: An International Perspective. Maryland, Johns Hopkins University Press
- McKinley, E. (1960). Theory of Economic Growth in English Classical School. Theories of Economic Growth. F. B. Hoselitz, et.al. Glencoe, Free Press: 89-112.
- Ranis, G. and J. C. H. Fei (1961). "A Theory of Economic Development." American Economic Review 51(September): 533-565.
- Tribe, K. (1978). Land, Labor and Economic Discourse. London, Routledge and Kegan Paul.

Lampiran:

Perkembangan Regional Produk Domestik Bruto Perkapita (Harga Konstan 1996) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1996-1999

Kabupaten	1996	1997	1998	1999
<i>Dalam Rupiah</i>				
Kota Mataram	1156481	1213039	1154249	1142274
Lombok Barat	845602	869629	801894	796174
Lombok Tengah	669423	684535	662635	662441
Lombok Timur	705077	733834	703522	710248
Sumbawa	1192595	1249881	1220191	1322323
Dompu	1008139	1030659	1004939	1040546
Bima	982332	1013257	973284	987035
Provinsi NTB	866016	896147	835498	864033
<i>Pertumbuhan (%)</i>				
Kota Mataram		4.89	-4.85	-1.04
Lombok Barat		2.84	-7.79	-0.71
Lombok Tengah		2.26	-3.20	-0.03
Lombok Timur		4.08	-4.13	0.96
Sumbawa		4.80	-2.38	8.37
Dompu		2.23	-2.50	3.54
Bima		3.15	-3.95	1.41
Provinsi NTB		3.48	-3.58	2.42

Sumber: Diolah dari BPS NTB (2000)